



**PERUBAHAN PENILAIAN GURU KONSELOR YANG BUKAN POLISI
SEKOLAH SMP NEGERI 1 TOMONI**

Samsul Bahri¹

¹²³Universitas Negeri Makassar

Email: alifalina1983@gmail.com

Artikel info

Received: 13-04-2022

Revises: 16-6-2022

Accepted: 4-08-2022

Published: 19-8-2022

Abstrak

Guru Bimbingan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademis minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling. Untuk Pasal 2 Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi: pemahaman diri dan lingkungan, fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan, penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir, pencegahan timbulnya masalah, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseling. Untuk menjelaskan peran pentingnya Guru Bimbingan Konseling disekolah banyak hal yang perlu diinformasikan menyangkut keterlibatannya untuk lebih meningkatkan kualitas peserta didik dan tentu guru bimbingan dan konseling berperan aktif tidak pasif untuk menjelaskan kedudukan BK berupa tugas pokok disekolah dengan banyak melibatkan peran seluruh steckolder dan utamanya tentu siswa sebagai sahabat dari guru konselor, maka perlu adanya sosialisasi tentang Guru Bimbingan Konseling

Key words:

Smartphone, penilai
n, konselor, polisi

artikel pinisi:journal of teacher proffesonal dengan akses terbuka
dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Permendikbud No 111 Tahun 2014 pada Pasal 1 Bimbingan dan Konseling yaitu upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Guru Bimbingan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademis minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling. Untuk Pasal 2 Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi: pemahaman diri dan lingkungan, fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan, penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir, pencegahan timbulnya masalah, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli, pengembangan potensi optimal, advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif dan membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan Konseli. Pasal 3 Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Pasal 4 Layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan dengan asas: kerahasiaan sebagaimana diatur dalam kode etik Bimbingan dan Konseling, kesukarelaan dalam mengikuti layanan yang diperlukan, keterbukaan dalam memberikan dan menerima informasi, keaktifan dalam penyelesaian masalah, kemandirian dalam pengambilan keputusan, kekinian dalam penyelesaian masalah yang berpengaruh pada kehidupan Konseli, kedinamisan dalam memandang Konseli dan menggunakan teknik layanan sejalan dengan perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, keterpaduan kerja antar pemangku kepentingan pendidikan dalam membantu

Konseli, keharmonisan layanan dengan visi dan misi satuan pendidikan, serta nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat, keahlian dalam pelayanan yang didasarkan pada kaidah-kaidah akademik dan profesional di bidang Bimbingan dan Konseling, Tut Wuri Handayani dalam memfasilitasi setiap peserta didik untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Saat ini guru bimbingan dan konseling dihadapkan pada persolan yang rumit dan apabila kita melihat pada konteks Permendikbud No 111 maka akan terbuka tentang makna dari Guru Bimbingan Konseling. Guru bimbingan dan konseling selalu diidentikkan pada hal hal yang sifatnya fisik. Dapat diartikan, Guru Bimbingan Konseling bukan seperti yang diperdebatkan di masyarakat bahwa guru yang selalu memberikan hukuman atau ditakuti siswa. Tetapi Guru Bimbingan Konseling adalah guru pembimbing siswa untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Contohnya saat seorang siswa sedang ada masalah, guru Bimbingan Konseling menjadi tempat siswa tersebut curhat atau mencurahkan masalah untuk membantu menyelesaikannya, ada lagi siswa yang belum bias memilih arah karirnya guru Bimbingan Konseling akan selalu siap membantu membimbing arah peminatannya kearah karir yang sesuai dengan bakat dan minat siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah di kota makassar dengan populasi guru konseling. Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Bimbingan Konseling seakan berubah untuk siswa, maka jangan dikatakan bahwa Guru Bimbingan Konseling adalah Polisi sekolah, tetapi lebih pas dengan bahasa Guru konselor adalah sahabat siswa, seperti pengalaman saya sebagai Guru Bimbingan Konseling yang semakin hari semakin dibutuhkan oleh siswa/konseli untuk sekedar curhat atau membantu permasalahan yang sedang mereka hadapi baik itu secara personal maupun datang langsung ke ruang BK. Hal inipun merubah penilaian siswa ternyata Guru Bimbingan Konseling yang ditakuti siswa, tetapi guru Bimbingan Konseling yang di sayangi atau sebagai sahabat

Lingkungan sekolah memang tidak serta merta langsung disalahkan atas penilaian jika menyebut Guru Bimbingan Konseling adalah sosok yang ditakuti, karena guru Bimbingan Konseling dahulu maupun sekarang tidak memahami tentang tugas BK berdasarkan kode etik, penanganan kasus lebih pada eksekusi fisik sehingga siswa/konseli merasa takut dan segan. Dan ini bisa dilihat guru bimbingan dan konseling lebih diarahkan untuk memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat, siswa yang nakal, siswa yang berkelahi, intinya semua siswa yang melanggar peraturan diserahkan ke Guru Bimbingan Konseling untuk diberikan hukuman.

Akan sangat perlu memang guru bimbingan dan konseling untuk menambah pengetahuan dengan mengikuti pelatihan yang sifatnya ke bimbingan dan konseling sehingga tentu merubah mindset kearah yang lebih baik dan dengan begitu guru bimbingan dan konseling memahami bagaimana memberikan pelayanan BK yang baik berdasarkan kode etik sehingga Siswa yang melakukan kesalahan atau ada masalah ke Guru Bimbingan Konseling bukan untuk dimarahi atau diberikan hukuman, tetapi di berikan layanan Bimbingan Konseling yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi, yang biasa disebut Layanan Responsif. Layanan ini dilaksanakan Guru Bimbingan Konseling sesuai masalahnya, contoh seorang anak ada yang tiba tiba menangis datang ke ruang Bimbingan Konseling, maka layanan Responsif yang dilaksanakan adalah Konseling Individual, jika ada beberapa siswa bermasalah maka bisa diselesaikan dengan layanan Konseling Kelompok.

Guru Bimbingan Konseling tentu memiliki banyak tugas sangat banyak sekali, dan ini bisa dilihat 1 guru BK mengampuh 150 siswa dan bayangkan kalau jumlah siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tomoni berjumlah 1.097 siswa dengan 30 rombel tentu bukannya pekerjaan yang mudah buat guru bimbingan dan konseling, karena setiap permasalahan siswa tidak bisa dilayani dengan satu layanan, ada layanan klasikal (memberikan layanan pribadi, belajar, social dan karier) dan layanan non klasikal (membuat program BK, konseling individu, kunjungan rumah dll). maka Guru Bimbingan Konseling harus benar benar berkompeten maka Guru Bimbingan Konseling harus mempunyai Sertifikat Pendidik, maka ada program Pemerintah yaitu PPG Dalam Jabatan dimana guru diberikan pembelajaran tentang Pedagogik dan professional agar bisa menguasai dan

belajar tentang seluk beluk dan kompeten. Jika seorang guru Bimbingan Konseling sudah mendapatkan sertifikat pendidik, berarti guru tersebut harus bisa melaksanakan tupoksi Guru Bimbingan Konseling secara Profesional. Bahasan kita diatas sudah bisa menjadi pegangan kita untuk dapat belajar banyak tentang Guru Bimbingan Konseling, bahwa guru Bimbingan Konseling Bukan Polisi Sekolah tetapi sahabat siswa, karena merupakan guru yang selalu siap sedia memberikan bimbingan kepada siswa supaya bisa mencapai tugas perkembangannya dalam bidang Pribadi, Sosial, Belajar dan Karir. Saat melaksanakan tugas guru Bimbingan Konseling harus selalu care kepada siswa, tidak menunjukkan penolakan kepada siswa supaya siswa nyaman.

Untuk menjelaskan peran pentingnya Guru Bimbingan Konseling disekolah banyak hal yang perlu diinformasikan menyangkut keterlibatannya untuk lebih meningkatkan kualitas peserta didik dan tentu guru bimbingan dan konseling berperan aktif tidak pasif untuk menjelaskan kedudukan BK berupa tugas pokok disekolah dengan banyak melibatkan peran seluruh steckolder dan utamanya tentu siswa sebagai sahabat dari guru konselor , maka perlu adanya sosialisasi tentang Guru Bimbingan Konseling. Untuk Guru mata pelajaran dan Kepala sekolah bisa disampaikan saat adanya IHT yang dilaksanakan, untuk siswa bisa diberikan materi di MPLS atau orientasi siswa supaya siswa lebih awal tahu tentang apa sebenarnya tugas Guru Bimbingan Konseling. Hal tersebut dilakukan supaya tidak ada kesalahpahaman kembali tentang sosok Guru Bimbingan Konseling.

PENUTUP

Artikel tentang Guru Bimbingan Konseling bukan Polisi sekolah tetapi sahabat siswa ini agar dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk Guru Bimbingan Konseling khususnya di SMP Negeri 1 Tomoni untuk bisa menunjukkan bahwa Guru Bimbingan Konseling akan selalu diingat siswa sebagai sosok Guru yang sangat dibanggakan, disayangi, disegani, dikangeni saat sudah menjadi alumni. Bisa menjadi inspirasi orang lain tentang semua hal positif dari Guru Bimbingan Konseling, bukan untuk ditakuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. Ahmadi, Abu. dan Widodo Supriyono 2008. Psikologi belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alison. (2016). The impact of school bullying on students' academic achievement from teachers poin of view. International Education Student. Vol. 10, No.6. Anaway I Mansyur1 ,
- Herdi Herdi2. (2020) Apa Yang Harus Kita Lakukan Pada Kasus Bullying Dan Implikasinya Terhadap Manajemen Bimbingan Dan Konseling di Sekolah.
- Andargini. (2007). Bullying, efek traumatis dan cara menghindarinya. (Online). (5 Mei 2007).
- Amelia. (2019). Intervensi Perilaku Perundungan Pada Siswa Sebagai Pelaku. Jurnal Psikologis Teori dan Terapan.

- Argiati, H. B. (2010). Studi kasus perilaku bullying pada siswa SMA di kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*. Vol 5 (5), 54-62.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti. (2008). Perilaku bullying verbal pada siswa kelas XI SMP LKIA Pontianak. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran katulistiwa*. Vol. 8 (02). Hal 15-27.
- Astuti Retno. (2008). *Meredam Bullying 3 Cara Efektif* Meredam K.P.A (Kekerasan Pada Anak). Jakarta: Grasindo.
- Bandura, A. (1994). Bandura Self-efficacy defined. *Encyclopedia of Human Behavior*. Retrieved from <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanEncy.html>.
- Brammer. 1979. *Layanan Konseling*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Bungin. (2011: 121). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djuwita, R. 2006. Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah: Aspek-Aspek Psikososial Dari Bullying Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics. *Journal of Pediatric Psychology*.
- Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan Dan penyuluhan Konseling di Sekolah* (Bandung: Rineka Cipta, 2008).
- Gibson, R L; Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling* (Edisi Indonesia-Edisi ke Tujuh). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halim P dan Syuaeb Kurdie (2017). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: K-Media.
- Hamrin dan Clifford. (Dalam Jones, 1951). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Hasnawati. (2013). Perilaku bullying dikalangan gamers online pada remaja sekolah menengah pertama. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*. Vol. 4 (2). Hal 86-94.
- ICRW dan UNICEF. (2014-2015). Peran konselor sekolah dalam usaha meminimalisir bullying disekolah. *Jurnal bimbingan dan konseling Arrahman*. Vol. 2 (2). Hal 24- 28.
- Kartianti, Sahrestia. 2017. "Peran Konselor Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah". Dalam *jurnal Hibualamol Seri Ilmu Sosial dan Kependidikan*. Vol. 01. No. 1.
- Kharis, A & Ain, N (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (24 Studi Pada SMKN 5 Mataram). 7(1), 44-45.
- Koloroso dalam Zakiyah, dkk (2017). Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Kelas XI SMP LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Katulistiwa*. Vol.8 (02). Hal 15-27.
- Lestari. (2013). Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Kelas XI SMP LKIA Pontianak. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Katulistiwa*. Vol.8 (02). Hal 15-27.
- Maghfirah, U & Rahmawati, M.A. (2009). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. *Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya*. Universitas Islam Indonesia. 99 Miles,
- M.B & Huberman A.M. 1994, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiati, 2015. Peningkatan Self Esteem Siswa Korban Bullying melalui Teknik Assertive Learning. *Jurnal Fokus Konseling*, (Online), 1 (1). Diperoleh dari <http://ejournal.stkipmpringsewulpg.ac.id/index.php/fokus>.
- Nurihsan & Akur Sudianto, 2005. *Menejemen Bimbingan Konseling dan Konseling di SMA*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Poerwandari. 2011. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: LPSP3 Psikologi UI.
- Prayitna. (2010). Studi Kasus Peserta Didik Bullying Pada kelas VIII SMP N 2 Semparuk. *Jurnal pendidikan*. Vol. 2. Hal 1-15.
- Prayitno dan Amti, (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rigby. (2002). *New persepectives on bullying*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publisher, Ltd.
- Ross. (2003). *The Fear Factor: Bullying And Students With Disabilities*. *International Journal Of Special Education*. Vol. 21 No. 1
- Smith dan Salsabiela. (2010). Perilaku Bullying Dikalangan Gamers Online Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Simbolika: Research and Learning In Comunication Study*. Vol. 4 (2). Hal 86-
- Santrock. J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.
- Sejiwa, Y. S. (2008). *Mengatasi Kekerasan Dari Sekolah dan Lingkungan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiono. (2017). Peran Konselor Sekolah Dalam Usaha Meminimalisir Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Arrahman*. Vol. 2 (2). Hal 24-28
- Sunaryo Kartadinata. (2010). Peran Konselor Sekolah Dalam 100 Usaha Meminimalisir Bullying disekolah. Dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-rahman*. Vol. 2 (2). Hal 24-28
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salahudin, anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Cet. 1. Bandung: cv. Pustska setia.
- Thantawy. (1995). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Pramator
- Presindo.
- Winkel. Ws. (2009) *Psikologi Pengajaran*. Jakarta.
- PT. Gramedia Wiyani. (2012). Studi Kasus Peserta Didik Bullying Pada Kelas VIII SMP N 2 Semparuk. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2. Hal 1-1
- Yuliani, N. 2019. Fenomena Kasus Bullying di Sekolah. <https://doi.org/10.31227/osf.io/maqtx> Yusuf,
- Fahrudin. (2012). Perilaku Bullying: Assesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11, No. 2. Oktober 2012. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta